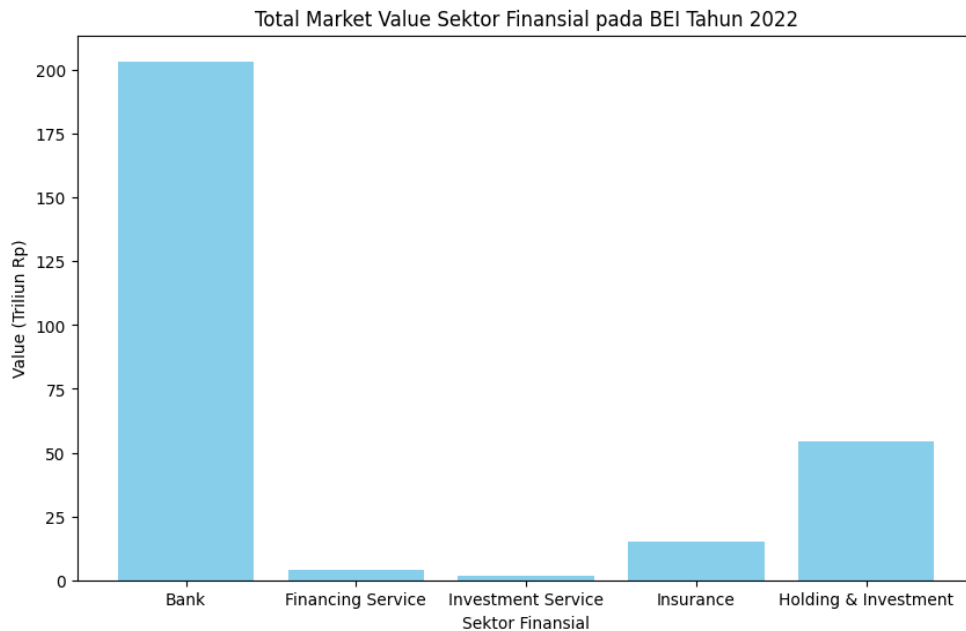


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu pusat sarana perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya di Indonesia. Bursa Efek Indonesia menjadi naungan bagi berbagai sektor perindustrian di Indonesia dan menggambarkan kinerja perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Peranan Bursa Efek Indonesia menjadi suatu bursa saham yang dapat menjadi peluang untuk berinvestasi dan sebagai salah satu sumber biaya agar dapat mendorong perkembangan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia menerapkan klasifikasi industri atau *Industrial Classification* terhadap Perusahaan yang tercatat di dalamnya pada tahun 2021, dengan klasifikasi 12 sektoral dan 35 subsektoral. Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor perbankan yang termasuk kedalam sektor keuangan.



Gambar 1. 1 Total Market Value Sektor Finansial BEI Tahun 2022

(Sumber: IDX Statistics 2022)

Grafik tersebut menggambarkan nilai total *market value* dari berbagai sektor finansial yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 yang diukur menggunakan satuan triliun Rupiah (Rp). Subsektor Bank memiliki nilai tertinggi hingga mencapai lebih dari 200 Triliun, diikuti oleh *Holding & Investment Companies* dengan nilai sekitar 50 Triliun. Sedangkan subsektor *Financing Service, Investment Service* dan *Insurance* menduduki peringkat terbawah. Salah satu faktor yang menyebabkan sektor perbankan memperoleh posisi teratas di *total market value* dikarenakan bank seringkali dianggap sebagai tempat yang aman bagi masyarakat untuk mengelola keuangannya. Kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan dapat membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi di sektor perbankan, sehingga meningkatkan *total market value* perusahaan-perusahaan perbankan.

Sektor perbankan merupakan sistem keuangan yang terdiri dari beberapa perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan, khususnya dalam mengelola dana dari masyarakat untuk kemudian digunakan dalam berbagai kegiatan ekonomi. Perbankan meliputi berbagai jenis bank, seperti bank umum, bank syariah, bank perkreditan rakyat, dan lainnya. Fungsi utama perbankan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat, mengalokasikannya ke berbagai sektor ekonomi, hingga menyediakan jasa keuangan lainnya seperti asuransi, kartu kredit, dan lain-lain. Perbankan konvensional terbagi menjadi dua sektor yakni sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan sektor bank umum. Berdasarkan regulasi yang tertuang dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang sebagian besar modalnya berasal dari negara. Sementara itu, bank umum menurut POJK Nomor 12/POJK.03/2021 ialah bank yang beroperasi secara konvensional dan menyajikan jasa dalam aktivitas pembayaran. Terdapat dua kategori pada bank umum, yakni Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (Muhri et al., 2022). Namun, karena sebagian besar sahamnya dimiliki oleh negara, mayoritas masyarakat cenderung lebih memilih Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibandingkan dengan bank konvensional lain yang belum terlihat jelas kredibilitasnya dalam mengamankan dana dan melakukan kegiatan investasi (Octaviani & Saraswati, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut perusahaan subsektor perbankan menjadi fokus utama pada penelitian ini. Pemilihan subsektor perbankan berlandaskan pada peranan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi. Selain itu, subsektor perbankan memiliki nilai pasar tertinggi dibandingkan subsektor keuangan lainnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 yang menunjukkan dominasi dalam perekonomian Indonesia. Sehingga subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tahun 2019-2023 menjadi objek pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia di perusahaan. Sedangkan tujuan utama jangka panjangnya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (Fadhilah & Sukmaningrum, 2020). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai informasi atau sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada pihak eksternal seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi atau sinyal yang diberikan oleh perusahaan ini disebut dengan *signaling theory*. *Signaling theory* menjelaskan bagaimana perusahaan dapat mengirim sinyal kepada pasar dan investor mengenai kegiatan operasional yang tengah dilakukan dan prospek masa depan perusahaan. Sinyal ini dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan investor dalam melakukan kegiatan investasi yang pada gilirannya akan berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Sinyal yang diberikan dapat berupa informasi terbaru maupun informasi yang ada di masa lalu (Yasar et al., 2020). Teori ini dinilai penting karena memberi investor kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai nilai perusahaan (Mahardikari, 2021). *Signaling Theory* menjelaskan bagaimana mekanisme perusahaan memberikan sebuah sinyal kepada pihak yang memiliki kepentingan seperti investor dan pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan memuat informasi tentang seluruh kinerja yang telah dilaksanakan oleh jajaran manajemen untuk mencapai tujuan pemilik. Teori ini juga memperlihatkan adanya ketidakselarasan informasi yang diterima akibat pihak

perusahaan mempunyai informasi yang lebih luas mengenai perusahaan didalamnya dibandingkan dengan para investor. Manajemen perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengurangi ketidakselarasan informasi agar investor memiliki informasi yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan investasi. Dengan mengurangi ketidakselarasan informasi, perusahaan dapat meningkatkan nilainya dengan memberi sinyal kepada pihak eksternal perusahaan melalui informasi keuangan yang kredibel sehingga dapat meminimalisasi ketidakpastian perkembangan perusahaan (Sufiyati, 2019).

Perbankan merupakan bisnis yang berisiko. Secara empiris, Mallisa et al., (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pergerakan saham sektor perbankan sangat ditentukan oleh risiko sistematis akibat informasi dari sebuah kejadian ekonomi. Pada awal tahun 2023, informasi likuidasi beberapa perbankan besar di Amerika Serikat merebak masuk ke pasar modal Indonesia dan diduga cukup mempengaruhi kinerja saham sektor perbankan. Selain itu, tingginya persaingan antara bank-bank swasta, fluktuasi nilai tukar, ketidakstabilan ekonomi dan politik, serta dampak pandemi Covid-19 dan pasca Covid-19 di Indonesia yang terjadi dalam lima tahun kebelakang menyebabkan sektor perbankan swasta harus beradaptasi dengan kondisi yang berubah secara cepat dan tidak pasti. Fenomena ini menuntut perbankan swasta untuk bisa mempertahankan nilai perusahaannya agar eksistensinya dapat terus terjaga.

Dunia perbankan dikejutkan dengan runtuhnya salah satu perbankan terbesar di Amerika Serikat yakni *Silicon Valley Bank (SVB)* pada 10 Maret 2023. Bank yang dikenal sebagai pemberi pinjaman *startup* dan telah berdiri sejak 1983 ini mengalami kebangkrutan hanya dalam waktu 48 jam. Awal mula runtuhnya SVB dimulai pada tahun 2020, di mana *The Federal Reserve System* atau bank sentral Amerika Serikat membuat kebijakan suku bunga 0% sehingga tingkat aktivitas perdagangan di AS melonjak dan menguntungkan seluruh perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak di sektor teknologi. Hal ini menarik perusahaan sektor teknologi untuk menaruh dana di SVB sehingga deposito perusahaan meningkat. Pada saat yang bersamaan, SVB dengan tingkat deposito yang tinggi gencar melakukan aktivitas investasi, khususnya pada obligasi jangka panjang. Namun, pada tahun 2022, *The Fed* membuat kebijakan

peningkatan suku bunga sebesar 4% yang berbuntut pada penurunan nilai obligasi SVB dan penurunan modal perusahaan. Hingga 8 Maret 2023, SVB mengumumkan penjualan seluruh obligasi yang dimiliki senilai \$21 miliar dengan keadaan rugi setelah pajak hingga \$1,8 miliar untuk menanggulangi krisis ekuitas. Pengumuman ini menimbulkan situasi kepanikan hingga terjadi aksi *bank runs*, suatu fenomena dimana sejumlah nasabah secara bersamaan menarik simpanan mereka di bank. Penarikan simpanan secara masif ini membuat SVB tidak mampu untuk melunasi kewajiban perusahaan hingga *California Department of Financial Protection and Innovation* (DFPI) resmi menutup Silicon Valley Bank pada 10 Maret 2023. (Hardiansyah, 2023). Meskipun tidak berdampak secara langsung pada perusahaan perbankan di Indonesia, namun peristiwa ini dapat menjadi gambaran mengenai pentingnya mengelola peluang untuk berinvestasi dengan baik dan mempertimbangkan risiko serta kemungkinan hasil yang akan diterima guna mempertahankan nilai perusahaan dan stabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Selain fenomena yang terjadi di mancanegara, fenomena likuiditas dan *bank runs* juga terjadi pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Pada tahun 2020, PT Bank Bukopin Tbk menjadi pusat perhatian berbagai media, beberapa cabang bank Bukopin dikabarkan mempersulit para nasabahnya untuk menarik simpanan dana. Setiap nasabah yang akan melakukan penarikan dana lebih dari Rp 10 Juta harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu pada pihak bank minimal dua hari sebelum penarikan dana. Pembatasan penarikan dana ini terjadi di beberapa cabang Bank Bukopin seperti di kota Bogor, Jakarta, Samarinda Sidoarjo, Solo dan Surabaya. Peristiwa ini menjadi isu hangat khususnya di Kota Sidoarjo, Jawa Timur. Pada tanggal 22 Juni 2020, setiap nasabah yang ingin melakukan transaksi di Bank Bukopin tidak hanya menghadapi kesulitan dalam menarik simpanannya, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mencairkan deposito. Hingga salah satu nasabah mengungkapkan rasa kecewanya kepada awak media. Nasabah tersebut telah menyepakati pencairan deposito sejumlah Rp 45 Miliar pada tanggal 21 Juni 2020, namun bank hanya mampu mencairkan dana Rp 640 Juta, angka yang sangat jauh di bawah jumlah yang telah dijanjikan. Pada saat diwawancarai oleh media di depan kantor Bank Bukopin di Kota

Sidoarjo, nasabah tersebut menilai bahwa bank telah gagal menyediakan dana sesuai dengan nominal yang telah disepakati, yang menimbulkan persepsi bahwa Bank Bukopin tengah menghadapi krisis finansial atau bahkan bangkrut. Salah satu nasabah Bank Bukopin tersebut kemudian membawa masalah ini ke ranah hukum karena ia menilai peristiwa ini sebagai potensi kasus penipuan dan penggelapan dana (Rini et al., 2021). Peristiwa likuiditas ini menimbulkan berbagai keluhan dari nasabah di berbagai wilayah di Indonesia yang mengalami kasus yang serupa, sehingga menyebabkan tingkat kepercayaan publik terhadap Bank Bukopin menurun drastis yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. Peristiwa yang dialami oleh *Silicon Valley Bank (SVB)* dan PT bank Bukopin Tbk mengirimkan sinyal buruk atau negatif kepada masyarakat dan para investor, di mana perusahaan tersebut dianggap tidak mampu dalam memenuhi kewajiban finansialnya dan dapat dianggap sebagai salah satu faktor dari krisis keuangan yang serius, sehingga dapat menurunkan kepercayaan dan persepsi publik terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, nilai perusahaan menjadi salah satu tolok ukur yang sangat penting untuk mengetahui keadaan perusahaan dan dapat mempengaruhi sudut pandang investor mengenai seberapa baiknya perusahaan mengelola seluruh kekayaan sumber daya yang dimilikinya dengan meningkatkan harga pasar untuk mendapatkan laba yang optimal (Pangestuti & Tindangen, 2020). Nilai perusahaan adalah nilai yang dapat menghasilkan keuntungan bagi para investor apabila harga pasar perusahaan meningkat. *Tobin's Q* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan (Iswajuni et al., 2018). Rasio perhitungan *Tobin's Q* ini dapat menghitung seluruh unsur hutang dan unsur modal saham pada perusahaan, sehingga rasio keuangan ini dapat menyajikan informasi yang akurat dan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang ada dalam perusahaan (Candra & Wiratmaja, 2020). Perhitungan ini juga memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan juga harus berkonsentrasi kepada kreditur karena biaya operasional tidak hanya bersumber dari ekuitas saja, tetapi pinjaman kredit juga menjadi sumber pembiayaannya (Devi et al., 2017).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun pada penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang dianggap memiliki peranan yang signifikan, yaitu *intellectual capital* dan *investment opportunity set*. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yakni *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan suatu aset tidak berwujud yang memiliki *value* tinggi dan merupakan suatu komponen kekayaan yang memiliki peranan penting bagi suatu entitas. Kinerja perusahaan dan nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan menggunakan *intellectual capital* (Suryanata & Sujana, 2023). Menurut Ulum et al. (2020), elemen *intellectual capital* terbagi menjadi tiga yaitu, *human capital*, *customer capital* dan *structure capital*. Pada umumnya, proksi yang digunakan dalam mengukur *intellectual capital* adalah metodologi *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) (Haryo Pradono & Bertuah, 2022). Proksi ini pertama kali dikemukakan oleh Pulic (1998) yang telah terstandarisasi dan sederhana untuk diaplikasikan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai basis data. Metode ini menitikberatkan pada seberapa besar *Value Added* (VA) yang dihasilkan dari *Capital Employed* (CE) dan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan (Bayraktaroglu et al., 2019). Melakukan investasi pada *intellectual capital* dapat menambah wawasan, meningkatkan perkembangan teknologi, dan menata kesiapan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Pada masa yang akan datang *intellectual capital* menyediakan sistem yang efisien, budaya dan kinerja perusahaan yang lebih efektif, sehingga mampu menciptakan nilai perusahaan yang baik bagi *stakeholders* (Pangestuti et al., 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suryani & Nadhiroh (2020), *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki korelasi dengan kinerja dan nilai perusahaan, semakin besar tingkatan *intellectual capital* perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang diperoleh. Suatu perusahaan dapat memperoleh kinerja keuangan yang lebih mumpuni apabila menjadikan *intangible asset* sebagai prioritas utama dalam bisnis berkelanjutan dibandingkan dengan aset berwujud, sehingga kekayaan intelektual dapat menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

Candra & Wiratmaja (2020) menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena investor kurang mempertimbangkan informasi dari *intellectual capital* dalam mengambil keputusan investasi dan mengukur nilai perusahaan.

Investment opportunity set menjadi faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Konsep Investment Opportunity Set (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh Myers (1977) yang merujuk pada gabungan antara aset yang dimiliki oleh perusahaan dan opsi investasi di masa depan dengan kondisi *Net Present Value* (NPV) yang positif (Khoeriyah, 2020). IOS menggambarkan adanya suatu kesempatan bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan investasi pada masa yang akan datang, kesempatan ini menjadi salah satu indikator terkait kapabilitas perusahaan dalam melakukan kegiatan investasi guna memperoleh laba (A. R. Alamsyah et al., 2020). *Investment Opportunity Set* (IOS) menggambarkan berbagai kesempatan investasi yang tersedia untuk perusahaan. IOS merupakan komponen krusial dalam nilai pasar karena IOS mempengaruhi perspektif investor, pemilik perusahaan, kreditor, dan manajer terhadap perusahaan. Pada penelitian ini, *Market to Book Value of Equity* (MBVE) menjadi indikator dalam mengukur IOS, indikator ini membandingkan nilai ekuitas perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Proksi ini dinilai dapat menggambarkan potensi investasi perusahaan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan proksi lainnya karena dapat menggambarkan potensi investasi dan prospek masa depan perusahaan dengan mempertimbangkan ekuitas perusahaan (Nikmah & Amanah, 2019). Hubungan antara *investment opportunity set* dengan *firm value* merupakan suatu sinyal, di mana perusahaan yang memiliki IOS tinggi berpotensi menawarkan *return* yang lebih besar di masa depan (Dharmawan & Riza, 2019). Hal ini dijelaskan oleh *signaling theory*, di mana *investment opportunity set* memuat informasi terkait prospek perusahaan pada masa yang akan datang (Tangngisalu et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Tangngisalu et al. (2023), menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan korelasi antara *investment opportunity set* dengan nilai perusahaan, semakin besar peluang investasi suatu perusahaan maka

semakin besar pula nilai perusahaan. Sistem pengelolaan modal perusahaan yang baik akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik pula sehingga harga saham akan meningkat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang memiliki investasi yang tinggi akan meningkatkan permintaan saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan naik dan berdampak pada nilai perusahaan. Namun, berdasarkan hasil penelitian Chabachib et al. (2020) diketahui bahwa IOS secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan, apabila perusahaan terlalu berfokus terhadap proyek investasi tetapi gagal menunjukkan pencapaian target finansial, hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor. Selain itu, apabila perusahaan mengalihkan banyak modal dan sumber daya kepada proyek investasi yang terlalu banyak tanpa memastikan tingkat efektivitasnya, hal ini dapat merugikan kinerja dan nilai keseluruhan dari suatu perusahaan.

Selain menggunakan kedua faktor tersebut sebagai variabel independen, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, variabel ini merupakan variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Wahyuni & Febriansyah, 2023). Fungsi dari variabel kontrol adalah untuk mencegah adanya hasil perhitungan bias. Variabel kontrol berfungsi untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik. Penelitian ini menggunakan *profitability*, *leverage*, dan *size* sebagai variabel kontrol. Menurut Andriani et al. (2019), *profitability* adalah kapabilitas perusahaan dalam memperoleh *return* dengan memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan misalnya aset, ekuitas, atau *sales* perusahaan. *Profitability* diterapkan sebagai indikator perusahaan dalam memperoleh laba (Trafalgar & Africa, 2019). Pada penelitian ini, *Return on Asset* (ROA) menjadi proksi dalam menilai *profitability*. Rasio ini dapat meninjau sejauh mana kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan kegiatan operasional dan investasi secara keseluruhan (Latifah & Luhur, 2017). Tingkat laba perusahaan yang tinggi dapat mengembangkan nilai perusahaan karena berdasarkan sudut pandang investor, perusahaan yang memiliki kapabilitas dalam menghasilkan

keuntungan yang tinggi dapat mengatur dengan baik kondisi keuangannya, termasuk modal yang berasal dari saham para investor (Mudjiono & Osesoga, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti et al. (2022), menunjukkan hasil bahwa *profitability* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena semakin besarnya tingkat *profitabilty* suatu perusahaan maka akan meningkatkan pula nilai perusahaan tersebut, selain itu perusahaan yang mampu memperoleh keuntungan yang tinggi mencerminkan struktur pengelolaan modal yang baik, termasuk saham yang telah diinvestasikan oleh investor. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2021) menunjukkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor tidak berfokus pada informasi *Return on Assets* saja, tetapi terdapat faktor lain yang menjadi sudut pandang investor dalam menilai suatu perusahaan.

Leverage merupakan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dinilai sebagai perusahaan yang memiliki keyakinan terhadap laba yang akan didapatkan pada masa yang akan datang (Sufiyati, 2019). Namun, tingkat *leverage* yang tinggi dapat menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan modal dari kreditur karena dikhawatirkan perusahaan tidak dapat memenuhinya (Ferdila et al., 2023). Mudjiono & Osesoga (2023) memaparkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi proksi yang digunakan dalam mengukur *leverage*. Rasio ini mengukur hutang dan ekuitas perusahaan guna mendapatkan informasi mengenai jumlah dana yang diberikan dari kreditur kepada perusahaan, selain itu proksi ini juga memiliki fungsi untuk memperoleh informasi terkait modal perusahaan yang dijadikan jaminan dalam berhutang. Menurut Putra et al. (2021), rasio *leverage* menggambarkan hubungan kewajiban terhadap modal dan aset perusahaan, tingkat stabilitas perusahaan juga dapat diukur berdasarkan proporsi modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal et al. (2022), menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan meskipun tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena hasil DER yang rendah, maka dapat dikatakan perusahaan memiliki hutang yang tinggi. Selain itu, penyebab tidak terlalu

signifikannya *leverage* terhadap nilai perusahaan disini karena sebagian pemangku kepentingan menganggap hal yang lumrah apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dengan catatan memiliki harapan dan tujuan yang tinggi pula serta seluruh aset perusahaan memungkinkan untuk memenuhi seluruh *leverage* yang digunakan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardikari (2021), menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena hutang menjadi salah satu sumber modal yang memiliki risiko tinggi yakni pembayaran bunga yang biasanya tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan, maka dari itu perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan mengindikasikan modal dan laba perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajibannya.

Menurut Alifian & Susilo (2024), *size* atau ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk menilai besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah aset, jumlah penjualan dan nilai pasar. Pada umumnya, perusahaan besar lebih mudah dalam mendapatkan kepercayaan dari kreditur untuk mendapatkan modal pendanaan guna mendukung kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional yang berjalan dengan baik dapat meningkatkan laba yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Sufiyati, 2019). Pada penelitian ini, *size* perusahaan diukur menggunakan proksi *log natural of total asset ratio*. Penggunaan logaritma natural dalam mengukur *size* perusahaan memiliki tujuan agar data dapat terdistribusi dengan normal dan meminimalisasi perbedaan yang ekstrem antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil (Putra et al., 2021). Menurut Syahrizal et al. (2022), perusahaan yang tergolong kedalam perusahaan besar memiliki berbagai keuntungan jika dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong kedalam perusahaan kecil. Dengan memanfaatkan modal dan berbagai sumber daya yang lebih mumpuni, perusahaan besar cenderung lebih siap menghadapi persaingan dalam sektornya. Selain itu, perusahaan besar akan menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat, sehingga lebih mudah menarik minat investor untuk perkembangan dan penambahan modal perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boenyamin & Santioso (2023), *size* secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa

perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mudah untuk memasuki pasar modal sehingga dapat menarik minat investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Wirawati (2019) menunjukkan bahwa *size* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dapat dikatakan bahwa perusahaan besar berpotensi memiliki kurangnya tingkat efektivitas dalam operasional perusahaan sehingga dapat berdampak pada rendahnya perolehan laba. Berlandaskan hal tersebut, investor berpotensi tidak memiliki minat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut hingga berdampak pada rendahnya nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan uraian teori di atas serta inkonsistensi hasil pada beberapa penelitian terdahulu, penulis ingin meninjau kembali dan mengkaji lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan merupakan salah satu aspek krusial yang harus menjadi fokus utama bagi setiap perusahaan, terutama pada sektor perbankan. Nilai perusahaan tidak hanya menjadi salah satu indikator kepercayaan bagi investor, tetapi juga mencerminkan kinerja dan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba yang berkelanjutan. Perusahaan dapat dinilai baik apabila menggunakan asetnya dengan efektif untuk memperoleh laba, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik maka dapat digolongkan kedalam perusahaan yang buruk. Namun dalam praktiknya, permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan tidak hanya sebatas upaya untuk memperoleh keuntungan saja, tetapi juga mencakup bagaimana strategi dan langkah yang efektif dalam mengelola kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan serta membuat keputusan investasi yang tepat guna mempertahankan eksistensi dan meningkatkan nilai perusahaan.

Ketiga aspek tersebut memiliki peranan penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan, namun seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan

regulasi pemerintahan, kondisi pasar, dan tekanan dari investor. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam mengelola *intellectual capital* dan *investment opportunity set* dengan harapan dapat memaksimalkan seluruh potensi yang ada dan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka masalah atau pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil deskriptif dari *intellectual capital*, *investment opportunity set*, *profitability*, *leverage*, *size* dan nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah *intellectual capital* dan *investment opportunity set* dengan *profitability*, *leverage*, dan *size* sebagai variabel kontrol berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *intellectual capital* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah *investment opportunity set* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif dari *intellectual capital*, *investment opportunity set*, *profitability*, *leverage*, *size* dan nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari *intellectual capital* dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan dengan *profitability*,

leverage, dan *size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara aspek teoritis dan aspek praktis. Aspek teoritis memberikan hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Aspek praktis dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang memerlukan peningkatan kinerja suatu perusahaan.

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademik

Penelitian yang dilakukan ini berharap dapat menjadi acuan, referensi, dan menambah wawasan agar dapat mengetahui berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan ini berharap dapat menambah informasi dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

a. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan kepada setiap perusahaan khususnya perusahaan perbankan agar dapat lebih bijak dalam menerapkan berbagai kebijakan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Manfaat Bagi Investor

Penelitian yang dilakukan ini berharap dapat menjadi sarana informasi dalam melakukan kegiatan investasi pada perusahaan yang terdaftar di subsektor perbankan Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perancangan sistematika tugas akhir ini untuk menampilkan gambaran mengenai materi pembahasan yang terkandung dalam penelitian, sehingga diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui tujuan dilakukannya penelitian ini:

a. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan terkait gambaran umum objek penelitian. Latar belakang penelitian yang termasuk fenomena yang menjadi isu penting mengenai topik yang diungkap dan argumentasi teori yang mendukung, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan penelitian secara umum.

b. BAB II: TINJUAN PUSTAKA

Bab ini memberikan penjelasan teori – teori yang akan menjadi landasan pendukung variabel *intellectual capital*, *investment opportunity set*, *profitability*, *leverage*, dan *size* serta nilai perusahaan. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan pendukung penelitian, membahas kerangka penelitian yang menggambarkan masalah setiap variabel yang diteliti serta membahas hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang diteliti.

c. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan secara ringkas terkait jenis penelitian yang akan diteliti, operasionalisasi variabel independen *intellectual capital* dan *investment opportunity set*, variabel kontrol *profitability*, *leverage*, dan *size* serta

variabel dependen nilai perusahaan. Pada bab ini juga mencakup kerangka penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan serta sumber dan metode pengumpulan data yang memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan.

d. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan terperinci dari hasil analisis data dan penyajian hasil analisis deskriptif. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan dan memuat saran yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.